

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Proyek merupakan gabungan dari sumber daya manusia, material, peralatan, dan modal dalam suatu wadah organisasi sementara untuk mencapai sasaran dan tujuan (Husen, 2009). Suatu proyek dikatakan sukses jika dilihat dari segi waktu tidak melebihi batas waktu yang telah ditetapkan, dari segi kualitas tercapainya kualitas yang diharapkan, dari segi anggaran biaya dilapangan lebih kecil dibandingkan rencana anggaran pelaksanaan dan dari segi keselamatan kerja hampir tidak ada kecelakaan kerja atau minim kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi dalam hubungan kerja, termasuk kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan dari rumah menuju tempat kerja atau sebaliknya, dan penyakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja (Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI, 2016). Contohnya pekerja yang ditemukan tewas di gedung lantai 6 Tifa Kuningan Barat, Mampang akibat tersengat listrik yang berasal dari kabel yang terkelupas dan mengenai genangan air (Warta Kota, 2016). Hal ini terjadi karena pekerjaan yang berhubungan dengan listrik kadang-kadang mendatangkan bahaya, terutama bagi mereka yang tidak tahu seluk-beluk listrik (Suma'mur, 1981).

Dikutip dari *Kompas.com*, 2015, Menteri Ketenagakerjaan Hanif Dhakiri menjelaskan fakta bahwa angka kecelakaan kerja secara nasional masih sangat tinggi, yaitu 103.000 per tahun. Dari jumlah

tersebut, 2.400 kasus diantaranya menyebabkan pekerja meninggal dunia. Setiap harinya ada 8 orang meninggal. Sedangkan, Anggraini (2016) menyatakan bahwa tipe kecelakaan kerja yang dominan terjadi yaitu kasus tersengat listrik sebanyak 78 kasus, tertimpa benda sebanyak 59 kasus, terjatuh sebanyak 51 kasus. Dari data tersebut diketahui bahwa yang paling banyak yaitu kasus tersengat listrik, untuk itu perlu dibahas lebih lanjut mengenai penyebab tingginya angka kecelakaan akibat tersengat listrik.

Di Indonesia, peraturan mengenai instalasi listrik telah diatur dalam Persyaratan Umum Instalasi Listrik 2000 atau biasa disingkat dengan PUIL 2000. PUIL 2000 terdiri dari sembilan bagian dimana pada bagian satu pendahuluan, bagian dua persyaratan dasar, bagian tiga proteksi untuk keselamatan, bagian empat perancangan instalasi listrik, bagian lima perlengkapan listrik, bagian enam perlengkapan hubungan bagi dan kendali (PHB) serta komponennya, bagian tujuh penghantar dan pemasangannya, bagian delapan ketentuan untuk berbagai ruang dan instalasi khusus dan bagian sembilan mengenai pengusaha instalasi listrik.

Namun, pada PUIL 2000 tidak dijelaskan bagaimana cara mengatur, prosedur memasang ataupun melaksanakan instalasi listrik pada proyek gedung. Bagaimana meminimalisir atau menghindari kecelakaan kerja tersengat listrik di proyek gedung. Pada PUIL 2000 hanya ada penjelasan secara umum bagaimana ketentuan atau syarat-syarat dari pelaksanaan instalasi listrik. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kasus kecelakaan kerja tersengat listrik.

Kasus kecelakaan kerja tersengat listrik sangat banyak terjadi di Indonesia, terutama pada proyek konstruksi gedung. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian Anggraini (2016) bahwa terjadi kasus kecelakaan kerja tersengat listrik sebanyak 78 kasus pada proyek konstruksi dan yang paling banyak terjadi yaitu pada proyek konstruksi gedung. Namun, belum ada yang membahas hal tersebut. Oleh karena itu, sangat perlu dibahas kecelakaan tersengat listrik di proyek konstruksi gedung. Agar dapat mengurangi kecelakaan kerja tersengat listrik di proyek konstruksi gedung.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1. Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah:

Untuk mengidentifikasi pelaksanaan sistem kesehatan dan keselamatan kerja (K3) terkait listrik kerja di proyek konstruksi gedung.

1.2.2. Manfaat

Manfaat dari tugas akhir ini yaitu:

Untuk Kontraktor, agar dapat berhati-hati dan meningkatkan sistem manajemen keselamatan kerja (SMK3) pada proyek.

Untuk Pekerja, agar lebih hati-hati, waspada, dan selalu menggunakan alat pelindung diri (APD) supaya terhindar dari kecelakaan kerja terutama kecelakaan tersengat listrik. Untuk

Pemerintah, agar lebih bijak dalam memilih kontraktor yang memenangkan tender proyek konstruksi, serta lebih mempertegas peraturan dan hukum mengenai kecelakaan

kerja tersengat listrik sehingga menurunnya angka kecelakaan kerja di Indonesia. Untuk Peneliti, agar bisa lebih hati-hati jika berada di proyek, sebagai pengetahuan, dan sebagai tugas akhir penulis dalam meraih gelar sarjana.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh:

Kasus kecelakaan kerja tersengat listrik yang dianalisis adalah kasus proyek gedung.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh penulisan yang terarah, maka alur penulisan tugas akhir ini akan dibagi dalam 5 (lima) bab dengan penjabaran sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, tujuan dan manfaat penulisan, batasan masalah serta sistematika penulisan.

BAB II STUDI PUSTAKA

Pada bab studi pustaka terdiri dari kecelakaan kerja, listrik kerja/ listrik proyek, dan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) dan SMK3.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisikan tentang metodologi dan langkah-langkah kerja yang dilakukan dalam pembuatan tugas akhir disertai pembahasan mengenai tahapan-tahapan pengerjaan tugas akhir yang dimaksudkan untuk

mendapatkan hasil akhir yang sesuai dengan tujuan penyusunan tugas akhir.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Merupakan analisa dan pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

